

**IMPLIKATUR PADA PERCAKAPAN PENJUAL DAN PEMBELI DI PASAR  
SELASA DESA CINTAMANIS BARU, KECAMATAN AIR KUMBANG,  
BANYUASIN (KAJIAN PRAGMATIK)**

**Faizal Yudha Pratama**

Universitas PGRI Palembang, Indonesia

[faisalyudha95@gmail.com](mailto:faisalyudha95@gmail.com)

**Darwin Effendi**

Universitas PGRI Palembang, Indonesia

[darwineffendi@univpgripalembang.ac.id](mailto:darwineffendi@univpgripalembang.ac.id)

**Hayatun Nufus**

Universitas PGRI Palembang, Indonesia

[hayatunnufus84@yahoo.co.id](mailto:hayatunnufus84@yahoo.co.id)

Accepted: 2022-07-03, Approved: 2022-07-19 , Published: 2022-07-20

**ABSTRACT**

*The problem in this research is how are the general conversational implicatures and the specific conversational implicatures found in the conversations between sellers and buyers at the Tuesday Market, Cintamanis Baru Village, Air Kumbang sub-district, Banyuasin. This study aims to describe, analyze and conclude the conversations between sellers and buyers at Tuesday Market, Cintamanis Baru Village, Air Kumbang District, Banyuasin (pragmatic study). This study uses a qualitative approach with a descriptive type of research. Sources of data in this study are conversations between sellers and buyers at vegetable traders, fish traders, food traders, kitchen equipment traders and fruit traders, while the buyers are housewives in the Pasar Selasa area, Cintamanis Baru Village, Air Kumbang District, Banyuasin. The technique of collecting data in this study used observation techniques, recording techniques, listening techniques, and recording techniques. The results of this study are expected to be useful for other research. From the results of the study, it shows that there are 2 kinds of conversational implicatures between sellers and buyers at Pasar Selasa, Cintamanis Baru Village, Air Kumbang District, Banyuasin (Pragmatic Studies), namely: (a) General Conversation Implicature Analysis. (b) Special Conversational Implicature Analysis.*

**Keywords:** *Pragmatics; Implicature; Conversation*

**PEMBAHASAN**

Manusia adalah makhluk sosial yang saling berkomunikasi menggunakan bahasa. Bahasa adalah sumber daya bagi kehidupan masyarakat. Kita dikenal dan menjadi populer di lingkungan pekerjaan kita atau di lingkungan lain apabila kita dapat memahami orang lain dan membuat orang lain memahami kita. Jadi bahasa merupakan sumber daya bagi kehidupan

masyarakat yang sangat penting dalam berkomunikasi. Didalam berkomunikasi manusia mempunyai maksud untuk saling memahami dan saling mengerti dalam sebuah ujaran yang disampaikan. Ujaran tersebut mempunyai tujuan untuk memberikan sebuah informasi yang disampaikan oleh seseorang. Dalam ilmu kebahasaan, salah satu kategori yang membahas tentang kebahasaan yaitu disebut dengan pragmatik.

Pragmatik merupakan ilmu yang mempelajari serta memahami seseorang dalam bertutur kata makna tentang yang dimaksudkan seseorang untuk mengetahui maksud dan tujuan mereka. Dengan kata lain, pragmatik adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang bahasa yang mengkaji suatu tuturan ataupun ujaran yang disampaikan seseorang melalui berkomunikasi untuk saling memahami dan mengerti ujaran yang disampaikan.

Implikatur merupakan ujaran-ujaran yang mempunyai makna tersirat yang disampaikan melalui percakapan atau komunikasi antara dua orang atau lebih, yang memberikan informasi melalui ujaran yang di sampaikan. Didalam implikatur memerlukan aspek kerja sama agar dalam percakapan tidak terjadi kesalah pahaman dalam percakapan. Dalam konteks yang digunakan, penelitian ini menggunakan situasi di Pasar dalam percakapan penjual dan pembeli yang mengandung sebuah implikatur.

Dalam percakapan ataupun komunikasi penjual dan pembeli menggunakan bahasa secara lisan untuk mempermudah dalam beinterkasi dalam proses jual beli. Tuturan secara lisan merupakan komunikasi yang terjadi di dalam lingkungan Pasar. Sehubungan dengan hal ini, pasar merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli untuk saling berinteraksi dalam melakukan jual beli. Pasar dibagi menjadi beberapa jenis yaitu Pasar harian, Pasar mingguan, Pasar tahunan, dan Pasar temporer. Tempat lokasi yang dipilih oleh penulis adalah Pasar Selasa. Pasar Selasa berlokasi di Desa Cintamanis Baru, Kecamatan Air Kumbang, Banyuasin. Pasar Selasa merupakan salah satu pasar tradisional yang buka setiap hari Selasa dan berada tepatnya di Desa Cintamanis Baru. Awal mula berdirinya Pasar Selasa ketika para transmigrasi dari Jawa datang ke Sumatera, tepatnya pada tahun

1970an. Pasar Selasa merupakan salah satu pasar tradisional tertua di Kecamatan Air Kumbang. Pasar Selasa buka pada hari selasa dikarenakan setiap Desa sudah memiliki pasarnya sendiri, sedangkan untuk Desa Cintamanis Baru pasarnya dibuka pada setiap hari Selasa. Di Pasar Selasa banyak sekali penjual dan pembeli dari berbagai daerah di Kabupaten Banyuasin, sehingga banyak terjadinya interaksi tawar menawar didalam lingkungan pasar.

Berdasarkan uraian di atas, alasan penulis termotivasi untuk meneliti implikatur pada percakapan penjual dan pembeli di Pasar Selasa, Desa Cintamanis Baru, Kecamatan Air Kumbang, Banyuasin karena ingin mengetahui implikatur yang terjadi di dalam lingkungan Pasar Selasa, Desa Cintamanis Baru, Kecamatan Air Kumbang, Banyuasin.

Bahasa adalah sumber daya bagi kehidupan masyarakat. Kita dikenal dan menjadi populer di lingkungan pekerjaan kita atau dilingkungan lain apabila kita dapat memahami orang lain dan membuat orang lain memahami kita (Effendi, S, 2015, p. 1). Fungsi utama dari bahasa adalah sebagai alat komunikasi dan sebagi alat interaksi dengan masyarakat. Dengan bahasa kita dapat memahami suatu watak dari sebuah komunikasi.

Bahasa merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Bahasa di gunakan oleh manusia untuk berbagai keperluan, dalam situasi dan kondisi tertentu. Bahasa memiliki pengertian yang luas dan komplek menurut pandangan lingustik umum memandang bahasa secara struktur yang mencakup bidang struktur bunyi, fonologi, morfologi, kalimat, dan wacana (Effendi & Wahidy, 2019, p. 162) . Berbahasa tak luput dari berbicara, menurut ( Rukiyah, et al., 2021, p. 2) adalah modal utama dalam

kesuksesan manusia dalam bersosialisasi.

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan sumber daya bagi kehidupan masyarakat yang sangat penting dalam berkomunikasi. Didalam berkomunikasi manusia mempunyai maksud untuk saling memahami dan saling mengerti dalam sebuah ujaran yang disampaikan. Ujaran tersebut mempunyai tujuan untuk memberikan sebuah informasi yang disampaikan oleh seseorang.

Pragmatik ialah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Sebagai akibatnya studi ini banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya dari pada dengan makna terpisah dari kata atau rasa yang di gunakan dalam tuturan itu sendiri (Yule, 2014, p. 3). Selain itu menurut Leech (Nuramila, 2020, p. 8) pragmatik adalah setudi tentang makna dengan hubungannya dengan situasi ujarannya (speech situations) yang jadi unsur penutur dan mitra tutur, aspek-aspek yang terkait di dalam komponen ini antara lain: usia, latar belakang sosial, ekonomi, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan tingkat keakraan.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu yang mempelajari makna ujaran yang disampaikan penutur dan pendengar melalui komunikasi yang bermaksud untuk mengetahui ujaran yang disampaikan.

Implikatur merupakan contoh utama dari banyaknya informasi yang disampaikan dari pada yang di katakan. Supaya implikatur-implikatur tersebut dapat di tafsirkan maka beberapa prinsip

kerjasama dasar harus lebih dini diasumsikan dalam pelaksanaannya (Yule, 2014, p. 62). Selain itu menurut pendapat (Sulistyo, 2013, p. 38) implikatur adalah makna tambahan (simpulan) yang diperoleh dari suatu percakapan. Adapun pendapat yang berkaitan dengan implikatur.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa implikatur merupakan suatu ujaran atau tuturan yang memiliki makna yang tersirat yang dilakukan oleh penutur dan mitra tutur dalam sebuah percakapan, dengan didasari suatu konteks agar terciptanya suatu ujaran, sehingga ujaran tersebut tidak membingungkan dan tidak menjadi kesalah pahaman dalam konteks tuturan.

Menurut (Yule, 2014, p. 69) implikatur percakapan yaitu, jikalau tidak ditunjukkan sebaliknya, bahwa peserta-pesertanya mengikuti prinsip kerja sama dan maksim-maksim. Misalnya, seorang mengatakan “buku ya buku” hal ini dapat di peroleh pengertian bahwa penutur bermaksud menyampaikan informasi. Informasi tersebut dapat diterima secara umum apa yang diucapkan menunjuk pada buku bukan barang lainnya. Oleh karena tuturan tersebut mengimplikasikan bahwa peranan buku mutlak dimiliki dan dipelajari oleh cendikiawan, implikatur yang di maksud adalah implikatur percakapan. Menurut (Abidin, 2019, p. 224) menyatakan bahwa implikatur percakapan merupakan telaah makna tuturan dan aneka situasi ujar. Berikut adalah contoh implikatur percakapan:

- 1) AK : Sudah malam Mas (IP.2)  
IK : Ya, Bu (agak terkejut)  
AK : Sudah malam (IP.3)  
IB : Ya Bu

Tuturan IP.2 dan IP.3 yang berbunyi “Sudah malam Mas” dan “sudah malam”, keduanya adalah implikatur percakapan. Bentuk lingual tuturan itu

adalah kalimat berita. Satuan pragmatiknya membentuk fakta yaitu AK memberitahukan pada IK bahwa waktu sudah malam. Implikatur pragmatiknya adalah menyuruh, yaitu AK menyuruh agar IK segera pulang. Fenomena pragmatik menjadi penting jika komunikasi terjalin dengan baik antara penutur dan petutur (Abidin, 2019, p. 223).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa implikatur percakapan merupakan makna suatu tuturan atau ujaran yang terdapat sebuah makna implisit (disembunyikan) dalam suatu percakapan.

Implikatur percakapan terbagi menjadi dua jenis, yakni implikatur percakapan umum dan implikatur percakapan khusus. Berikut adalah penjelasan dari kedua implikatur tersebut yakni sebagai berikut.

Implikatur percakapan umum adalah tidak ada latar belakang pengetahuan khusus dan konteks tuturan yang diminta untuk membuat kesimpulan yang diperlukan (Yule, 2014, p. 70). Adapun pendapat ahli mengenai implikatur percakapan umum yaitu suatu percakapan jika suatu pengetahuan khusus tidak dipersyaratkan untuk memperhitungkan makna tambahan yang disampaikan (Sulistyo, 2013, p. 37).

1. Amar : Apakah anda yang mengundang Soni dan Sari?
2. Anton : Saya mengundang Soni.

Pernyataan Anton tanpa kita mengetahui latar belakang khususnya kita bisa tau bahwa, kalau saya mengundang Soni, berarti saya tidak mengundang Sari. Kita bisa menyimpulkan hal lain tanpa mengetahui pengetahuan khusus.

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa implikatur percakapan umum adalah situasi ujaran yang tidak terpengaruh oleh latar belakang pengetahuan khusus dan tidak memperhitungkan makna tambahan dalam sebuah percakapan atau ujaran.

Implikatur percakapan khusus yaitu jika dalam percakapan telah memperhitungkan adanya pengetahuan khusus terhadap konteks tertentu (Sulistyo, 2013, p. 38). Sedangkan menurut pendapat (Yule, 2014, p. 74) akan tetapi, sering-sering percakapan kita terjadi dalam konteks yang sangat khusus di mana kita mengansumsikan informasi yang kita ketahui secara lokal. Inferensi-inferensi yang sedemikian dipersyaratkan untuk menentukan maksud yang disampaikan menghasilkan implikatur khusus.

1. Rick : *Hey, coming to the wild party tonight?*
  - a. (Hei. Apakah kau akan menghadiri pesta yang gaduh itu nanti malam?)
2. Tom : *My patents are visiting.*
  - a. (Orang tuaku akan mengunjungiku)

Untuk membuat jawaban Tom menjadi relevan, Rick harus memiliki persediaan sedikit pengetahuan yang diasusmisakan bahwa salah satu mahasiswa dalam adegan ini mengharapkan sesuatu yang lain yang akan dikerjakan. Tom akan menghabiskan malam itu bersama orang tuanya, dan waktu yang di habiskan bersama orang tuanya tentunya tenang (akibatnya Tom tidak berada di tempat pesta) (Yule, 2014, p. 74).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa implikatur percakapan khusus merupakan tuturan atau ujaran yang disampaikan melalui percakapan untuk mengetahui adanya latar belakang

pengetahuan terhadap konteks khusus untuk membuat kesimpulan yang diperlukan.

Menurut Tarigan (Abidin, 2019, p. 221) menjelaskan bahwa situasi ujar adalah keadaan yang menjiwai hati tuturan dalam situasi penciptaan yang terdiri atas aspek penutur dan petutur, konteks, tujuan, tindak ilokusi, tuturan, waktu, dan tempat yang membentuk dalam menginterpretasikan implikasi pragmatik suatu tuturan.

#### a. Penutur dan Lawan Tutur

Konsep penutur dan lawan tutur ini juga mencakup penulis dan pembaca bila tuturan bersangkutan di komunikasikan dengan media tulisan. Aspek-aspek yang berkaitan dengan penutur dan lawan tutur ini adalah usia, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin, tingkat keakraban, dan sebagainya.

#### b. Konteks Tutur

Konteks tuturan penelitian linguistik adalah konteks dalam semua

## METODE

Metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode deskriptif kualitatif. Nawawi mendeskripsikan bahwa metode deskriptif kualitatif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek pada saat sekarang lebih berdasarkan fakta-fakta yang tampak bagaimana adanya (Siswanto, 2010, p. 56). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah percakapan penjual dan pembeli di Pasar Selasa, Desa Cintamanis Baru, Kecamatan Air Kumbang, Banyuasin.

aspek fisik atau setting sosial yang relevan dari tuturan bersangkutan. Konteks yang fisik lazim disebut koteks (cotext), sedangkan konteks setingan sosial disebut konteks. Di dalam pragmatik konteks itu pada hakikatnya adalah semua latar belakang pengetahuan (*back ground knowledge*) yang dipahami bersama oleh penuturan dan lawan tutur.

#### c. Tujuan Tuturan

Bentuk-bentuk tuturan yang diutarakan oleh penutur di latar belakang oleh maksud dan tujuan tertentu. Dalam hubungan ini bentuk-bentuk tuturan yang bermacam-macam dapat digunakan untuk menyanyakan maksud yang sama. Atau sebaliknya, berbagai macam maksud dapat diutarakan dengan tuturan yang sama.

#### d. Tuturan Sebagai Produk Tindak Verba

tuturan yang digunakan di dalam rangka pragmatik, seperti yang dikemukakan dalam kriteria keempat merupakan bentuk dari tindak tutur. Oleh karenanya, tuturan yang dihasilkan merupakan bentuk dari tindak verba.

Dalam metode penelitian yang digunakan peneliti yaitu mengamati dan menganalisis percakapan pada penjual dan pembeli di Pasar Selasa Desa Cintamanis Baru, Kecamatan Air Kumbang, Banyuasin terhadap percakapan yang ada di dalamnya. Lalu peneliti mendeskripsikan jenis-jenis bentuk implikatur yang terkandung di dalam percakapan tersebut.

Pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yakni sebagai berikut:

#### a. Observasi

Menurut Nasution (Sugiyono, 2020, p. 106) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu



pengetahuan. Para ilmuwan dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Melakukan observasi bertujuan untuk mengamati keadaan sekitar Pasar Selasa.

#### b. Teknik Rekam

(Muhammad, 2011, p. 210) menyatakan bahwa teknik ini, peneliti merekam dengan alat rekam yang disediakan oleh peneliti. Ini dilakukan agar data dapat diawetkan untuk didistribusikan baik secara fonetik, fonemis, maupun ortografis. Teknik rekam dimungkinkan terjadi jika bahasa yang diteliti adalah bahasa yang masih dituturkan oleh pemilikinya.

#### c. Teknik Simak

(Mahsun, 2014, p. 92) metode penyediaan data ini diberi nama metode simak karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan data. Istilah menyimak disini tidak hanya berkaitan dengan pengguna bahasa secara lisan,

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil analisis yang telah dilakukan oleh peneliti terdapat dua implikatur percakapan dalam percakapan penjual dan pembeli di Pasar Selasa Desa Cintamanis Baru, Kecamatan Air Kumbang, Banyuasin yaitu implikatur percakapan umum dan implikatur percakapan khusus yang secara keseluruhan terdapat 18 implikatur percakapan. Berdasarkan perhitungan terdapat 10 implikatur percakapan umum dengan jumlah presentase 56% ini menjadi implikatur percakapan paling dominan dalam percakapan penjual dan pembeli di Pasar Selasa Desa Cintamanis Baru, Kecamatan Air Kumbang, Banyuasin. Sedangkan implikatur

tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis.

#### d. Teknik Catat

(Muhammad, 2011, p. 211) menyatakan bahwa, selain menggunakan teknik rekam untuk menjelaskan metode simak, peneliti juga menggunakan teknik catat atau *taking note method*. Peneliti dapat mencatat data yang diperoleh.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah padan intralingual. Metode padan intralingual adalah metode analisis dengan cara menghubungkan-bandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual, baik yang terdapat di dalam satu bahasa maupun dalam beberapa bahasa yang berbeda. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data padan intralingual dikarenakan teknik padan intralingual ini digunakan untuk menganalisis makna, dalam suatu konteks tuturan yang terdapat dalam percakapan penjual dan pembeli di Pasar Selasa Desa Cintamanis Baru, Kecamatan Air Kumbang, Banyuasin.

percakapan khusus mendapat 8 implikatur percakapan dengan jumlah persentase 44% pada percakapan penjual dan pembeli di Pasar Selasa Desa Cintamanis Baru, Kecamatan Air Kumbang, Banyuasin.

### Implikatur Percakapan Umum

Implikatur percakapan umum adalah situasi ujaran yang tidak terpengaruh oleh latar belakang pengetahuan khusus dan tidak memperhitungkan makna tambahan dalam sebuah percakapan atau ujaran.

Peneliti menemukan beberapa data percakapan antara penjual dan pembeli di Pasar Selasa Desa Cintamanis Baru, Kecamatan Air Kumbang, Banyuasin yang di dalamnya terdapat

implikatur percakapan umum. Berikut adalah data percakapan yang di dalamnya terdapat implikatur percakapan umum.

Peristiwa Tutur 1

Hari, Tanggal : Selasa, 8 juni 2021

Waktu : 09:00

Tempat : Pedagang sayur

Pembeli : “Bude ado jahe, kunyit, laos?”

Bibi ada jahe, kunyit laos?

Penjual : “Cuman ado jahe samo kunyit.”

Hanya ada jahe sama kunyit.

Percakapan data pada peristiwa tutur 1 merupakan implikatur percakapan umum. Implikatur pada percakapan yang terdapat pada data peristiwa tuturan penjual sayur “cuman ado jahe samo kunyit” yang mengimplikasikan bahwa hanya ada jahe sama kunyit, dan tidak ada menjual laos. Penjual pun tidak langsung berkata “hanya ada jahe sama kunyit tidak ada laos”. Di dalam tuturan “cuman ado jahe samo kunyit” terdapat maksim kuantitas karena si penjual hanya menjawab secara singkat dan tidak berlebihan. Mengapa tuturan “cuman ado jahe samo kunyit” dapat dikatakan implikatur percakapan umum, sebab di dalam tuturan tersebut mempunyai makna hanya ada jahe dan kunyit, tetapi tidak ada laos sehingga di dalam tuturan tersebut tidak mempunyai makna tambahan, maknanya hanya ada jahe dan kunyit.

Peristiwa tutur 3

Hari, Tanggal : Selasa, 8 Juni, 2021

Waktu : 09 :15

Tempat : Pedagang buah

Pembeli : “Mang jeruk ini berapa sekillo?”

Paman jeruk ini berapa satu kilo?

Penjual : “Duo poloh ribu Bu.”

Dua puluh ribu bu.

Pembeli : “Manis dak Mang?”

Manis tidak paman?

Penjual : “Cubolah dulu Bu.”

Cobalah dulu bu.

Pada data peristiwa tutur 3 merupakan implikatur percakapan umum. Implikatur pada percakapan yang terdapat pada data tuturan pedagang buah yaitu “cubolah dulu bu” mengimplikasikan bahwa penjual membujuk untuk mencicipi buah jeruk tersebut, agar pembeli dapat merasakan jeruk tersebut manis atau tidak. Penjual pun tidak langsung berkata “cicipilah dulu jeruknya”. Pada tuturan di atas terdapat maksim kuantitas pada bagian “duo puluh ribu bu” penjual hanya menyebutkan harganya saja, si pembelipun sudah mengerti maksud dari si penjual tersebut. Mengapa tuturan “cubolah dulu bu”, tersebut dapat dikatakan implikatur percakapan umum karena tuturan tersebut mempunyai makna tersembunyi yaitu menyatakan penjual membujuk si pembeli untuk mencicipi jeruk yang di jualnya, agar si pembeli dapat merasakan manisnya jeruk tersebut. Sehingga di dalam tuturan tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terpengaruh oleh makna tambahan.

Priistiwa Tutur 6

Hari, Tanggal : 8, Juni 2021

Waktu : 09: 30

Tempat : Pedagang makanan

Pembeli : “Isek enek tempe goreng ora Bude?”

Masih ada tempe goreng tidak bibi?

Penjual : “Wes ora enek meneh.”

Sudah tidak ada lagi.

Pembeli : “Aiiii bude ki.”

Aiiii bibi ini.

Pada data peristiwa tutur 6 merupakan implikatur percakapan umum. Implikatur percakapan yang dilihat pada penutur yang dapat dilihat pada tuturan pembeliyaitu "Aiii bude ki" mengimplikasikan bahwa tuturan tersebut mempunyai makna yang menyatakan bahwa si pembeli kecewa karena tempe goreng yang akan dibelinya sudah habis. Tetapi si pembeli tidak langsung berkata "sudah habis ya bu". Di dalam tuturan "Wes orak enek meneh" terdapat maksim kuantitas karena si penjual hanya menjawab secara singkat dan tidak berlebihan. Kenapa tuturan aiii merupakan implikatur percakapan umum karena tuturan "Aiii bude ki" mempunyai makna bahwa si pembeli merasakan kecewa, hanya saja si pembeli langsung menggunakan tuturan aiii untuk menggambarkan rasa kecewa, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak mempunyai makna tambahan.

Peristiwa Tutur 7

Hari, Tanggal : Selasa ,8 Juni 2021

Waktu : 09:40

Tempat : Penjual makanan

Pembeli : "Bude pecele siji"

Bibi pecelnya satu

Penjual : "Pedes ora?"

Pedes tidak?

Pembeli : "Sedeng wae Bude."

Sedang aja bibi.

Penjual : "Lombok'e loro?"

Cabanya dua?

Pembeli : "Enggeh Bude."

Iya bibi.

Penjual : "Cemen men."

Lemah nian.

Pada tuturan 7 tersebut terdapat implikatur percakapan umum, yakni pada tuturan penjual "cemen men" yang mengimplikasikan bahwa penjual

mengejek pembeli di karenakan pembeli tidak berani makan pedas. tetapi penjual tidak langsung berkata "tidak berani pedas ya" akan tetapi penjual hanya berkata "cemen men". Di dalam tuturan "cemen men" terdapat pelanggaran maksim kualitas karena si penjual mengejek si pembeli tidak berani makan-makanan pedas dengan menggunakan tuturan "cemen men". Mengapa tuturan "cemen men" dapat dikatakan implikatur percakapan umum karena tuturan cemen nian mempunyai makna tersembunyi yakni penjual mengejek pembeli karena tidak berani makan-makanan pedas. Dapat di simpulkan bahwa kata cemen nian tidak memiliki makna tambahan.

Peristiwa Tutur 8

Hari, Tanggal : Selasa, 8 Juni 2021

Waktu : 09:50

Tempat : Pedagang buah

Pembeli : "Mang beli apel setengah kilo."

Paman beli apel setengah

kilogram.

Penjual : "Nah, ado lagi?"

Nah, ada lagi?

Pembeli : "Dah itu bae Mang."

Dah itu aja paman.

Pada data peristiwa tutur 8 merupakan implikatur percakapan umum. Implikatur pada percakapan yang dilihat pada tuturan penjual yaitu "Nah, ado lagi?" mengimplikasikan bahwa penjual menawarkan barang dagangannya. Tetapi penjual tidak langsung berkata "Ibu mau menambah barang lagi" akan tetapi penjual menggunakan tuturan "Nah, ado lagi". Di dalam tuturan di atas terdapat maksim kuantitas yaitu pada tuturan "Dah itu bae mang" karena pembeli menjawab secukupnya saja sesuai dengan apa yang ditanyakan oleh penjual. Mengapa tuturan "nah, ado lagi?" merupakan implikatur percakapan umum karena



tuturan tersebut tidak mempunyai makna tambahan sebab makan tersebut hanya mengimplikasikan bahwa penjual hanya menawarkan barang dagangannya. Dapat di simpulkan bahwa dalam tuturan tersebut tidak mempunyai makna tambahan.

#### Peristiwa Tutur 9

Hari, Tanggal : Selasa, 15 Juni 2021

Waktu : 08:00

Tempat : Pedagang sayur

Pembeli : “Berapa jagungnyo Bu?”

Berapa jagungnyo bu?

Penjual : “Tigo, limo ribu yang kecil.

Duo, limo ribu yang besak.”

Tiga, lima ribu yang kecil.

Dua, lima ribu yang besar.

Pembeli : “Kantongnyo bu.”

Kantongnyo bu.

Pada data peristiwa tutur 9 merupakan implikatur percakapan umum. Implikatur pada percakapan yang dilihat pada tuturan pembeli yaitu “Kantongnyo bu” mengimplikasikan bahwa pembeli mau membeli jagung dan ingin memasukkan jagungnyo kedalam kantong yang dipintanya kepada penjual tersebut. Namun pembeli tidak langsung berkata “Saya mau membeli jagung”, tetapi si pembeli menggunakan kata tuturan “kantongnyo bu”. Di dalam tuturan di atas terdapat maksim kuantitas yaitu pada tuturan “Tigo, limo ribu yang kecil. Duo, limo ribu yang besak” karena penjual menjawab secukupnya saja sesuai dengan apa yang ditanyakan oleh pembeli. Mengapa tuturan “kantongnyo bu” tersebut merupakan implikatur percakapan umum karena tuturan tersebut tidak mempunyai makna tambahan yakni pembeli ingin membeli jagung tersebut, hanya saja pembeli menggunakan tuturan “kantongnyo bu”.

#### Peristiwa Tutur 10

Hari, Tanggal : Selasa, 15 Juni 2021

Waktu : 08:15

Tempat : Pedagang makanan

Pembeli : “Berapa Mang sosis sikok?”

Berapa paman sosis satu?

Penjual : “Seribu.”

Seribu.

Pembeli : “Limo ribu Mang”

Lima ribu paman.

Pada data peristiwa tutur 10 merupakan implikatur percakapan umum. Implikatur pada percakapan yang dilihat pada tuturan pembeli “Limo ribu mang” mengimplikasikan bahwa pembeli mau membeli sosis seharga lima ribu rupiah. Akan tetapi pembeli tidak langsung berkata “Saya mau membeli sosis seharga lima ribu rupiah”, si pembelipun hanya berkata “Limo ribu mang”. Di dalam tuturan di atas terdapat maksim kuantitas yaitu pada tuturan “seribu” karena penjual menjawab secukupnya saja sesuai dengan apa yang ditanyakan oleh pembeli. Mengapa tuturan “limo rubu mang” merupakan implikatur percakapan umum, karena di dalam tuturan tersebut si pembeli ingin membeli sosis sebanyak lima tusuk, tetapi si pembeli menggunakan tuturan “limo ribu mang” karenan haga sosis satu tusuk yaitu seribu. Dapat disimpulkan bahwa tuturan tersebut tidak mempunyai makna tambahan.

#### Peristiwa Tutur 11

Hari, Tanggal : Selasa, 15 Juni 2021

Waktu : 08:30

Tempat : Pedagang sayur

Pembeli : “Bu berapa satu ikat bayem?”

Bu berapa satu ikat bayam?

Penjual : “Tigo ribu.”

Tiga ribu.

Pembeli : “Mintak duo.”

Minta dua.

Pada data peristiwa tutur 11 merupakan implikatur percakapan umum. Implikatur percakapan yang dapat dilihat dari tuturan pembeli yaitu “Mintak duo” yang mengimplikasikan bahwa pembeli ingin membeli bayam sebanyak dua ikat, akan tetapi si pembeli tidak langsung berkata “saya ingin membeli bayam sebanyak dua ikat”. Pembeli menggunakan kata tuturan “Mintak duo”, dan penjual pun langsung memahami tuturan yang di sampaikan oleh pembeli. Di dalam tuturan di atas terdapat maksim kuantitas yaitu pada tuturan “tiga ribu” karena penjual menjawab secukupnya saja sesuai dengan apa yang ditanyakan oleh pembeli. Mengapa tuturan “mintak duo” merupakan implikatur percakapan umum sebab tuturan tersebut mempunyai makna bahwa pembeli ingin membeli bayam sebanyak dua ikat, akan tetapi pembeli menggunakan tuturan “mintak duo”. Dapat di simpulkan bahwa di dalam tuturan tersebut tidak mempunyai makna tambahan.

#### Peristiwa Tutur 16

Hari, Tanggal : Selasa, 15 Juni 2021

Waktu : 09:20

Tempat : Penjual sayur

Pembeli : “Berapa sayur sop Bu?”

Berapa sayur sop bu?

Penjual : “Tiga ribu satu bungkus.”

Tiga ribu satu bungkus.

Pembeli : “Tiga ribu dua bungkus.”

Tiga ribu dua bungkus.

Pada tuturan 16 merupakan implikatur percakapan umum. Implikatur pada percakapan yang dapat dilihat pada tuturan pembeli “tiga ribu dua bungkus” dapat mengimplikasikan bahwa si pembeli menawarkan sayur sop dengan harga tiga ribu dapat dua bungkus. Akan

tetapi pembeli tidak langsung berkata “saya mau membeli sayur sop tiga ribu dapat dua bungkus”, pembeli pun mengimplikasikan pada tuturannya yaitu “tiga ribu dua bungkus”. Di dalam tuturan di atas terdapat maksim kuantitas yaitu pada tuturan “tiga ribu dua bungkus” karena penjual menjawab secukupnya saja sesuai dengan apa yang ditanyakan oleh pembeli. Kenapa tuturan “tiga ribu dua bungkus” merupakan implikatur percakapan umum sebab dari tuturan pembeli mengungkapkan ingin membeli dan menawar sayur sop tiga ribu dapat dua bungkus, akan tetapi si pembeli menggunakan tuturan “tiga ribu dua bungkus”. Dapat disimpulkan bahwa pembeli tidak mempunyai makna tambahan dalam tuturan tersebut.

#### Peristiwa Tutur 18

Hari, Tanggal : Selasa, 15 Juni 2021

Waktu : 9:30

Tempat : Penjual sayur

Pembeli : “Berapa kangkung Bu?”

Berapa kangkung bu?

Penjual : “Itu dua ikat empat ribu, ini tiga ikat lima ribu.”

Itu dua ikat empat ribu, ini tiga ikat lima ribu.

Pembeli : “Ini empat.”

Ini empat.

Penjual : “Masih seger itu”

Masih segar itu

Pada tuturan 18 merupakan implikatur percakapan umum. Implikatur pada percakapan yang dilihat pada tuturan penjual “ini empat” yang mengimplikasikan bahwa pembeli menawarkan kangkung dengan empat ikat seharga lima ribu. Tetapi pembeli tidak langsung berkata “saya mau membeli kangkung sebanyak empat ikat dengan harga lima ribu” tetapi pembeli mengimplikasikan dengan tuturan “ini empat”. Kenapa tuturan “ini empat”

dapat di katakana implikatur percakapan umum sebab di dalam tuturan tersebut mempunyai makna si pembeli menawar sayur kangkung dengan menggunakan tuturan "ini empat" yang artinya si pembeli ingin membeli sayur kangkung sebanyak empat ikat dengan harga lima ribu. Dapat disimpulkan bahwa tuturan tersebut tidak mempunyai makna tambahan.

### Implikatur Percakapan Khusus

Implikatur percakapan khusus merupakan tuturan atau ujaran yang disampaikan melalui percakapan untuk mengetahui adanya latar belakang pengetahuan terhadap konteks khusus untuk membuat kesimpulan yang diperlukan.

Peneliti menemukan beberapa data percakapan antara penjual dan pembeli di Pasar Selasa Desa Cintamanis Baru, Kecamatan Air Kumbang, banyuasin yang di dalamnya terdapat implikatur percakapan umum. Berikut adalah data percakapan yang di dalamnya terdapat implikatur percakapan khusus.

#### Pistiwa tutur 2

Hari, Tanggal : Selasa, 8 Juni 2021

Waktu : 09:20

Tempat : Pedagang sayur

Pembeli : "Bude berapa hargo sawi seikat?"

Bibi berapa harga sawi satu ikat?

Penjual : "Lima ribu kalau sawi seikat."

Lima ribu kalau sawi satu ikat.

Pembeli : "Lah siang jugo Bude."

Sudah siang juga bibi.

Pada data peristiwa tutur 2 merupakan implikatur percakapan khusus. Implikatur pada percakapan yang dilihat pada data peristiwa tutur yang dapat dilihat pada tuturan pembeli yaitu

"Lah siang jugo bude" mengimplikasikan bahwa si pembeli memberikan informasi bahwa pasar sebentar lagi segera tutup, sehingga pembeli dapat menawar dagangan penjual sayur lebih murah. Di dalam tuturan di atas terdapat maksim kuantitas yaitu pada tuturan "Lima ribu kalau sawi seikat" karena penjual menjawab secukupnya saja sesuai dengan apa yang ditanyakan oleh pembeli. Mengapa tuturan "lah siang jugo bude" merupakan implikatur percakapan khusus karena tuturan tersebut memberikan informasi atau pengetahuan secara khusus sebab tuturan tersebut terdapat makna sebuah informasi bahwa pasar akan segera tutup dan si pembeli dapat menawar dengan sayur tersebut lebih murah.

#### Pistiwa tutur 4

Hari, Tanggal : Selasa, 8 Juni 2021

Waktu : 08:00

Tempat : Pedagang ikan

Pembeli : "Ado iwak apo Mang?"

Ada ikan apa paman?

Penjual : "Iwak gabus, betook, lele."

Ikan gabus, betook, lele.

Pembeli : "Dari mano Mang iwaknyo?"

Dari mana paman ikannya?

Penjual : "Dari Sp Padang taulah dewek."

Dari Sp Padang taulah sendiri.

Pada data peristiwa tutur 4 merupakan implikatur percakapan khusus. Implikatur pada percakapan yang dilihat pada data peristiwa tutur pada tuturan penjual yaitu "Dari Sp Padang taulah dewek" mengimplikasikan bahwa penjual memberikan informasi khusus yang menyatakan bahwa ikan yang dari Sp Padang, merupakan ikan dengan kualitas terbaik dan ikan yang masih segar-segar, yang terlihat dari tuturan penjual ikan yaitu "Dari Sp Padang taulah dewek". Di dalam tuturan di atas terdapat pelanggaran maksim kuantitas

yaitu pada tuturan “dari Sp Padang taulah dewek” karena penjual menjawab secara berlebihan sebab di dalam tuturan tersebut di tambahkan kata “taulah dewek”. Mengapa tuturan tersebut merupakan implikatur percakapan khusus, karena di dalam tuturan tersebut terdapat informasi pengetahuan terhadap latar belakang khusus yaitu “dari Sp Padang taulah dewek” mempunyai makna bahwa ikan dari Sp Padang mempunyai kualitas yang baik dan ikannya masih segar-segar.

Pistiwa tutur 5

Hari, Tanggal : Selasa, 8 juni 2021

Waktu : 09:20

Tempat : pedagang  
perlengkapan dapur

Pembeli : “Ado ember dak Mang?”

Ada ember tidak paman?

Penjual : “Ado Buk.”

Ada bu.

Pembeli : “Tebel apo tipis?”

Tebel atau tipis?

Penjual : “Anti Pecah-Pecah Bu.”

Anti pecah-pecah bu.

Pada data peristiwa tutur 5 merupakan implikatur percakapan khusus. Implikatur pada percakapan dilihat pada peristiwa tutur pada tuturan penjual yaitu “Anti pecah-pecah bu” mengimplikasikan bahwa penjual memberikan informasi yang menyatakan bahwa ember yang dijual pedagang mempunyai kualitas bagus. Terlihat dalam tuturannya yaitu menyatakan “Anti pecah-pecah bu”. Di dalam tuturan di atas terdapat pelanggaran maksimal kuantitas yaitu pada tuturan “Anti pecah-pecah bu” karena penjual menjawab secara berlebihan sebab di dalam tuturan tersebut terdapat tuturan “Anti pecah-pecah”. Di lihat dari tuturannya, pada peristiwa tutur di atas merupakan implikatur percakapan khusus karena

tuturannya yaitu “anti pecah-pecah” mempunyai makna tersirat yang berarti si pedagang memberikan informasi bahwa ember yang di jualnya mempunyai kualitas bagus.

Pistiwa Tutur 12

Hari, Tanggal : Selasa, 15 juni 2021

Waktu : 08:40

Tempat : Pedagang ikan

Pembeli : “Berapa hargo ikan geleng sekilo Mang?”

Berapa harga ikan giling satu kilo paman?

Penjual : “Empat limo Bu.”

Empat puluh lima ribu bu.

Pembeli : “Dak kurang lagi Mang?”

Tidak kurang lagi paman?

Penjual : “Cak itulah Bu.”

Seperti itulah bu.

Pembeli : “Dak biso kurang?”

Tidak bisa kurang?

Penjual : “Mahal sekarang ikan geleng.”

Mahal sekarang ikan giling.

Pada data peristiwa tutur 12 merupakan implikatur percakapan khusus. Implikatur pada percakapan yang dilihat pada tuturan penjual “mahal sekarang ikan geleng” mengimplikasikan bahwa penjual memberikan informasi tambahan, bahwa ikan giling yang dijual sedang mahal, sehingga pembeli tidak bisa di tawar lagi. Jadi Ketika penjual memakai tuturan “mahal sekarang ikan geleng”, si pembeli sudah tau maksud dari penjual. Pada tuturan di atas menandakan bahwa tuturan tersebut merupakan implikatur percakapan khusus karena pada tuturan “mahal sekarang ikan geleng” terdapat makna bahwa si pembeli menginformasikan ikan giling yang di jual sedang mahal dan pembeli tidak bisa menawar ikan giling yang sedang di jual tersebut. Dapat disimpulkan bahwa tuturan tersebut

memberikan informasi pengetahuan khusus terhadap tuturan tersebut.

#### Peristiwa Tutur 13

Hari, Tanggal : Selasa, 15 Juni 2021

Waktu : 08:50

Tempat : Pedagang sayur

Pembeli : “Ado sayur katunyo Bu?”

Ada sayur katunya bu?

Penjual : “Ado katunyo.”

Ada katunya.

Pembeli : “Baru sayur katunyo?”

Baru sayur katunya?

Penjual : “Maseh ijo-ijo.”

Masih hijau-hijau.

Pada tuturan 13 merupakan implikatur percakapan khusus. Implikatur pada percakapan yang dilihat pada tuturan penjual yaitu “maseh ijo-ijo” yang mengimplikasikan bahwa sayur katu yang dijual memberitahukan atau menginformasikan bahwa sayur katu yang dijual oleh si penjual dalam keadaan masih segar dan masih baru. Tetapi penjual tidak langsung mengatakan bahwa sayur yang di jualnya dalam keadaan masih segar dan masih baru, akan tetapi penjual menggunakan tuturan “maseh ijo-ijo”. Di dalam tuturan di atas terdapat maksim kuantitas yaitu pada tuturan “ado katunyo” karena penjual menjawab secukupnya saja sesuai dengan apa yang ditanyakan oleh pembeli. Mengapa tuturan “masih ijo-ijo” merupakan implikatur percakapan khusus, karena di dalam tuturan “masih ijo-ijo” terdapat makna yang memberitahukan ataupun menginformasikan bahwa sayur katu yang dijual dalam keadaan masih segar dan masih bagus. Dapat disimpulkan bahwa tuturan tersebut terdapat informasi pengetahuan latar belakang khusus.

#### Priistiwa Tutur 14

Hari, Tanggal : Selasa, 15 Juni 2021

Waktu : 09:00

Tempat : Pedagang perlengkapan dapur

Pembeli : “Berapo pancinyo mang?”

Berapa pancinya paman?

Penjual : “Empat limo Bu.”

Empat puluh lima ribu bu.

Pembeli : “Tigo poloh bae Mang?”

Tiga puluh ribu aja paman?

Penjual : “Itu lah hargo jual.”

Sudah harga jual.

Pada tuturan 14 merupakan implikatur percakapan khusus. Implikatur pada percakapan yang dilihat pada tuturan penjual “itu lah hargo jual” dalam tuturan tersebut dapat mengimplikasikan bahwa panci yang dijual tidak bisa di tawar lagi. Untuk mengimplikasinya penjual tidak langsung berkata “tidak bisa ditawar lagi” tetapi menggunakan tuturan “itu lah hargo jual”, si pembeli pun sudah mengetahui tuturan dari penjual. Di dalam tuturan di atas terdapat maksim kualitas yaitu pada tuturan “Itu lah hargo jual” karena penjual menjawab pertanyaan si pembeli dengan mengatakan hal yang sebenarnya. Mengapa tuturan “itu lah hargo jual” merupakan implikatur percakapan khusus, karena di dalam tuturan tersebut terdapat informasi yang menyatakan panci yang dijual tidak bisa ditawar oleh si pembeli. Dapat di simpulkan bahwa tuturan dengan menggunakan kata “itu lah hargo jual” bermaksud menginformasikan sesuatu.

#### Peristiwa Tutur 15

Hari, Tanggal : Selasa, 15 Juni 2021

Waktu : 09:10

Tempat : Penjual buah

Pembeli : “Berapo apel sekilo Te?”

Berapa apel satu kilo tante?



Penjual : “Yang ijo limo belas ribu, yang merah duo poloh ribu.”

Yang hijau lima belas ribu, yang merah dua puluh ribu.

Pembeli : “Dak biso kurang Te?”

Tidak bisa kurang tante?

Penjual : “Baru masok ini.”

Baru masuk ini.

Pada tuturan 15 merupakan implikatur percakapan khusus. Implikatur pada percakapan yang dilihat pada tuturan penjual “baru masok ini” yang mengimplikasikan bahwa apel yang di jual masih dalam keadaan segar dan masih baru sehingga apel yang dijual tidak bisa ditawar. Si pembelipun paham dengan tuturan yang disampaikan oleh penjual buah tersebut. Di dalam tuturan di atas terdapat maksim kuantitas yaitu pada tuturan “Yang ijo limo belas ribu, yang merah duo poloh ribu” karena penjual menjawab pertanyaan si pembeli secukupnya saja sesuai dengan apa yang ditanyakan oleh pembeli. Mengapa tuturan “baru masok ini” merupakan implikatur percakapan khusus karena di dalam tuturan tersebut terdapat informasi yang menyatakan bahwa apel yang di jual dalam keadaan masih segar dan baru sehingga apel tersebut tidak bisa di tawar. Dapat disimpulkan bahwa penjual memberikan informasi tambahan bahwa apel yang dijual tidak bisa ditawar dengan tuturan “baru masok ini”.

Peristiwa Tutur 17

Hari, tanggal : Selasa, 15 Juni 2021

Waktu : 09:25

Tempat : Penjual sayur

Pembeli : “Berapo sawinyo Bude?”

Berapa sawinya bibi?

Penjual : “Satu ikat tiga ribu.”

Satu ikat tiga ribu.

Pembeli : “Dua ribu Bude?”

Dua ribu bibi?

Penjual : “Muda-muda itu.”

Muda-muda itu.

Pada tuturan 17 merupakan implikatur percakapan khusus. Implikatur pada percakapan yang dapat dilihat pada tuturan penjual “muda-muda itu” yang diucapkan oleh penjual untuk mengimplikasikan bahwa sawi yang di jual tidak dapat di tawar dan sawinya dalam keadaan muda dan tidak ada yang tua. Penjual pun tidak berkata tidak bisa tawar. Tetapi penjual menggunakan tuturan “muda-muda itu”. Di dalam tuturan di atas terdapat maksim kuantitas yaitu pada tuturan “Satu ikat tiga ribu” karena penjual menjawab pertanyaan si pembeli secukupnya saja sesuai dengan apa yang ditanyakan oleh pembeli. Mengapa tuturan “masih muda-muda” tersebut merupakan implikatur percakapan khusus karena di dalam tuturan tersebut terdapat sebuah informasi pengetahuan khusus yang menyatakan bahwa sawi yang dijual masih muda-muda dan tidak ada yang tua, oleh karena itu si pembeli tidak dapat menawar harga sawi tersebut. Dapat disimpulkan bahwa penjual memberitahukan atau menginformasikan pengetahuan khusus terhadap sawi yang dijualnya bahwa sawinya tidak dapat ditawar dan sawinya dalam keadaan muda-muda.

## KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang membahas implikatur pada percakapan penjual dan pembeli di Pasar Selasa Desa Cintamanis Baru, Kecamatan Air Kumbang, Banyusin pada pedagang sayur, pedagang ikan, pedagang makanan, pedagang perlengkapan dapur dan pedagang buah, dapat di simpulkan bahwa terdapat dua jenis implikatur yaitu implikatur percakapan umum dan implikatur percakapan khusus. Dalam interaksi penjual dan pembeli di Pasar Selasa, para pelaku jual beli sering menggunakan bahasa yang singkat dan

menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Palembang dan bahasa Jawa, kadang kadang menggunakan bahasa Indonesia yang tidak baku. Kalimat yang digunakan tidaklah lengkap cenderung memiliki kalimat yang singkat yang disebabkan oleh faktor situasi dan kondisi. Meskipun menggunakan kalimat yang singkat pada saat melakukan transaksi, para penjual dan pembeli sudah memahami maksud dari tuturannya.

Dengan ini dalam percakapan penjual dan pembeli di Pasar Selasa Desa Cintamanis Baru, Kecamatan Air Kumbang, Banyuasin terdapat implikatur percakapan, yaitu implikatur percakapan umum dan implikatur percakapan khusus. Implikatur percakapan umum terdapat 10 tuturan dengan persentase 56%, sedangkan implikatur percakapan khusus terdapat 8 tuturan dengan persentase 44%. Dengan total implikatur percakapan yaitu sebanyak 18 implikatur percakapan.

#### DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Y. (2019). *Konsep Dasar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Anindya, B., Revita, I., & Sastra, G. (2019). Jenis Implikatur Percakapan antara Pramuniaga Mobil Mitsubishi dengan Konsumen di Kota Padang. *Mimbar Sejarah, Sastra, Budaya dan Agama*, XXV (1), 1-16.

Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Pragmatik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Bungin, Burhan. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.

Effendi, D., & Wahidy, A. (2019). *Realita Bahasa Terhadap Budaya*

Sebagai Penguat Literasi Pendidikan. *Prosiding Seminar Nasional Program PAsca Sarjana Universitas PGRI Palembang*, 161-168.

Effendi, S. (2015). *Tata Bahasa Dasar Bahasa Indonesia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mahsun. (2014). *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi Metode dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Muhammad. (2011). *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Nugraheni, A. S. (2019). *Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi Berbasis Pembelajaran Aktif*. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP.

Nuramila. (2020). *Kajian Pragmatik Tindak Tutur dalam Media Sosial*. Banten: Yayasan Pendidikan dan Sosial.

Rukiyah, S., Nufus, H., Utami, P. I., Puspita, Y., Agustin, J., & Abidin, Z. (2021, April). *Jurnal Masyarakat Negri Rokania. Workshop Pembawa Acara Sebagai Peningkatan Kemampuan Berbicara pada Siswa SMAN 1 Sirah Pulau Padang OKI, II(1)*, 1-5.

Siswantoro. (2010). *Metode Penelitian Sastra Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, CV.

Sulistyo, E. T. (2013). *Pragmatik Suatu Kajian Awal*. Surakarta: UNS Press.

Tadjuddin, M. (2013). *Bahasa Indonesia Bentuk dan Makna*. Bandung: P.T. Alumni.

Yule, G. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.